

## KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DAN TIPE *THINK PAIR SHARE*

Christopher Makapuan <sup>1\*</sup>, Anderson L Palinussa <sup>2</sup>, Hanisa Tamalene <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

Submitted: February 10, 2023

Revised: April 28, 2023

Accepted: May 28, 2023

\*Corresponding author. Email: [chrismakapuan96@gmail.com](mailto:chrismakapuan96@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* pada materi segiempat di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*Experimental Research*) dengan desain penelitian *Post Test Group Design*. Dalam Penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang, dipilih menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa soal tes yang terdiri dari 5 soal uraian untuk tes akhir. Penelitian menjadikan siswa kelas eksperimen satu dan siswa kelas eksperimen dua menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* pada materi segiempat. Berdasarkan analisis statistik uji-t nilai *Sig.(2-tailed)* 0.124 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua model. Selanjutnya nilai *Mean* pada table *Group Statitics* terlihat bahwa nilai *Mean* dari *Student Facilitator and Explaining* adalah 65.92 dan nilai *Mean* dari *Think Pair Share* adalah 57.77. hasil ini dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran yang unggul adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)*.

**Kata Kunci:** hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*, tipe *think pair share*

### Abstract

This study aims to determine the comparison of student learning outcomes using the Student Facilitator and Explaining (SFE) Cooperative Learning Model and the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model on quadrilateral material in grade VII Christian Middle School Kusu-Kusu Sereh Ambon. The type of research used is experimental research (Experimental Research) with a Post Test Group Design research design. In this study, the population used was all students of class VII Kusu-Kusu Christian Middle School, Sereh Ambon, which consisted of 2 classes with a total of 40 students, selected using the Total Sampling technique. The instrument used in the study was in the form of test questions consisting of 5 description questions for the final test. The study made experimental class students one and experimental class two students using the Student Facilitator and Explaining (SFE) Cooperative Learning Model and Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning Model on rectangular material. Based on the statistical analysis of the t-test, the value of *Sig.(2-tailed)* 0.124 is greater than  $= 0.05$ , so there is no significant difference between the two models. Furthermore, the Mean value in the Group Statistics table shows that the Mean value of Student Facilitator and Explaining is 65.92 and the Mean value of Think Pair Share is 57.77. These results can be proven that the superior learning model is the Student Facilitator and Explaining (SFE) Cooperative Learning Model.

**Keywords:** learning outcomes, student facilitator and explaining cooperative learning model, think pair share



## 1. Pendahuluan

Matematika menjadi salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Matematika selalu berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman inilah yang menuntut siswa lebih aktif, kritis, sistematis, logis, kreatif dan efektif dalam bekerjasama. Menurut Soedjadi (Joseph, 2012: 1) mengemukakan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Untuk mengembangkan kemampuan matematis siswa bukan hanya menyelesaikan permasalahan didalam matematika saja, tetapi siswa dilatih bagaimana mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah terkait dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran matematika diarahkan pada pembelajaran menemukan konsep-konsep matematika, belajar dari permasalahan real sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) dimana siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui proses mengamati, menanya, mengeksplorasi atau mencoba, menalar atau menyimpulkan, mengkomunikasikan atau membuat jejaring, dan mencipta atau membuat karya kreatif.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan terhadap salah seorang guru SMP Kristen kusu-kusu Sereh Ambon, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Dalam proses pembelajaran siswa tidak bersungguh-sungguh memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran matematika perlu ketelitian yang sangat diperlukan. Disisi lain penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi. Metode dan strategi pembelajaran yang diberikan cenderung masih konvensional dimana pembelajaran didominasi oleh guru. Ketepatan guru menggunakan strategi pembelajaran dalam penyampaian materi kepada siswa, sangat berpengaruh pada ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Materi Segiempat merupakan salah satu materi matematika kelas VII. Materi ini juga merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa dan membutuhkan keterampilan penalaran untuk menghubungkan antara teori, konsep, dan fakta serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon, diperoleh informasi bahwa materi segiempat merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa tidak rajin mengerjakan latihan dan tugas, saat siswa kesulitan apalagi jika soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang ada. Siswa kurang mengerjakan latihan dengan soal yang bervariasi, pada umumnya siswa hanya mengerjakan soal seperti contoh yang ada dibuku atau di papan tulis. Hal ini berarti siswa tidak mampu memahami materi segiempat dengan baik.

Untuk mencegah hal tersebut secara terus menerus pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran. Palinussa (2021: 952) Pembelajaran Kooperatif memiliki keunggulan untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*. Menurut (Shoimin, 2014: 183). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi pada peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Dengan proses pembelajaran seperti ini, siswa dapat meningkatkan minat, motivasi dan kreatifitas siswa dalam berfikir sehingga proses belajar akan lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek tetapi siswa dituntut untuk turut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak membosankan bagi siswa dan komunikasi yang terjadi tidak hanya satu arah.

Selain itu, untuk mengatasi masalah di atas dapat digunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* mengoptimalkan partisipasi siswa. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Rama dan Jhon (Budiman, 2013: 4) menyatakan bahwa pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa berpikir, memberikan pengalaman yang

membantu mereka belajar dan memahami konsep-konsep yang sedang diajarkan dan memberikan kesempatan untuk melakukan, berpikir dan merenung. Dalam *Think Pair Share (TPS)* siswa dibiasakan untuk berpikir berpasangan dalam memecahkan suatu masalah yang baru serta berguna bagi kelompok kecil. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat membuat siswa aktif dalam kelompok serta melibatkan proses mentalnya dalam menentukan sesuatu pengetahuan baru (konsep dan prinsip), sehingga konsep pada matematika yang bersifat abstrak dapat dipahami oleh semua siswa dengan mudah yang lebih bermakna.

## 2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif karena. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan media *Algodo* dalam model *discovery learning*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, pada desain ini terdapat *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) (Nazir, 2014: 206). Penelitian ini dilaksanakan di MA Negeri 1 Maluku Tengah, Jln. Raya Tulehu KM. 24 Ambon, Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan rata-rata nilai kelas sehingga didapatkan kelas X-IPA<sup>1</sup> dengan rata-rata nilai tertinggi yaitu 78,5. Jumlah peserta didik kelas X-IPA<sup>1</sup> sebanyak 17 peserta didik dari populasi penelitian yang berjumlah 57 orang pada tahun ajaran 2021/2022.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian eksperimen, dengan desain penelitian *post test group design*. Dalam *design* ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara tidak acak. Kelompok pertama diberi perlakuan ( $X_1$ ) dan kelompok yang lain diberi perlakuan ( $X_2$ ). Kelompok yang diberi perlakuan ( $X_1$ ) disebut kelompok eksperimen ( $E_1$ ) dan kelompok yang lain ( $X_2$ ) diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen ( $E_2$ ). (Ahmad La Ode dkk, 2018) sebagaimana tampak pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Desain penelitian *post test group design*

Kelompok	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (E1)	$X_1$	Q
Eksperimen (E2)	$X_2$	

Keterangan:

$X_1$  : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

$X_2$  : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Thin Pair Share*.

Q : Tes akhir (post test) untuk kelas eksperimen  $E_1$  dan kelas eksperimen  $E_2$

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar (BA) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes hasil belajar siswa pada mater segiempat.

Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif pada siswa SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada materi segiempat. Hasil belajar yang dimaksud berupa nilai yang diperoleh dengan menggunakan teknik penilaian menurut Purwanto (2009) sebagai berikut.

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100$$

Selanjutnya nilai yang telah diketahui akan diklasifikasikan sesuai dengan tabel konversi nilai skala lima dalam pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) seperti yang disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Konversi Nilai

Interval	Nilai Huruf	Klasifikasi
$85 \leq x$	A	Sangat Tinggi
$70 \leq x < 85$	B	Tinggi
$55 \leq x < 70$	C	Sedang
$40 \leq x < 55$	D	Rendah
$x < 40$	E	Sangat Rendah

(Ratumanan dan Laurens, 2015:171)

Data yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui kontribusi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi Segiempat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan software SPSS statistik versi 25.0 sebelum dilakukan pengujian dengan Uji-t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisa terhadap data nilai tes akhir siswa adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini digunakan dengan kegiatan belajar mengajar selama 4 kali pertemuan pada kedua kelas, Setelah proses belajar mengajar dilakukan dan tes hasil belajar siswa didapat, maka hasil belajar kedua kelas dapat digambarkan pada table 3 berikut ini sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa

Interval nilai	Huruf	Kategori	Jumlah siswa	
			Kelas ( $E_1$ )	Kelas ( $E_2$ )
$85 \leq x$	A	Sangat Tinggi	4	1
$70 \leq x < 85$	B	Tinggi	4	3
$55 \leq x < 70$	C	Sedang	7	6
$40 \leq x < 55$	D	Rendah	3	8
$x < 40$	E	Sangat Rendah	2	2

(Ratumanan dan Laurens, 2015:171)

Dari table 3 di atas terlihat bahwa untuk kategori sangat tinggi ada pada kelas eksperimen satu ( $E_1$ ) dengan jumlah 4 orang untuk kelas eksperimen dua ( $E_2$ ) 1 orang. Pada kategori tinggi jumlah siswa pada kelas eksperimen satu ( $E_1$ ) jauh lebih banyak yaitu 4 orang dibandingkan kelas eksperimen dua ( $E_2$ ) yaitu 3 orang. Untuk kategori sedang jumlah siswa pada kelas eksperimen satu ( $E_1$ ) lebih sedikit yaitu berjumlah 7 orang dan pada kelas eksperimen dua ( $E_2$ ) jumlah siswa 6 orang. Untuk kategori rendah jumlah siswa pada kelas eksperimen satu ( $E_1$ ) jauh lebih sedikit yaitu 3 orang dibandingkan kelas eksperimen dua ( $E_2$ ) yang berjumlah siswa 8 orang dan untuk kategori sangat rendah jumlah siswa pada kelas eksperimen satu ( $E_1$ ) sama banyak yaitu 2 orang dan kelas eksperimen dua ( $E_2$ ) juga berjumlah 2 orang. Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar pada kedua kelas dapat dilihat pada table 4 berikut:

**Tabel 4.** Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata
Eksperimen Satu ( $E_1$ )	65.92
Eksperimen Dua ( $E_2$ )	57.77

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas Eksperimen<sub>1</sub> lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa kelas Eksperimen<sub>2</sub>. Kemudian akan dijelaskan uji prasyarat analisa yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata atau uji t, sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas ( $\alpha=0,05$ )

Kelompok data	Sig	$\alpha$	Kes
Kelas E <sub>1</sub>	0,807	0,05	Terima H <sub>0</sub>
Kelas E <sub>2</sub>	0,057	0,05	Terima H <sub>0</sub>

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen satu (E<sub>1</sub>) nilai  $sig=0.807$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$  yang berarti terima H<sub>0</sub>. Sama halnya untuk kelas eksperimen dua (E<sub>2</sub>) diperoleh nilai  $sig= 0.057$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$ . Hal ini berarti bahwa H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang diambil dari kelas eksperimen satu (E<sub>1</sub>) maupun kelas eksperimen dua (E<sub>2</sub>) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan Uji Homogenitas untuk menentukan apakah kedua varians homogeny ataukah tidak. Hasil pengujian dimaksud disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 6.** Hasil Uji Homogenitas ( $\alpha=0,05$ )

Kelompok Data	Sig	$\alpha$	Kes
Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	0,096	0,05	Terima H <sub>1</sub>

Berdasarkan table 6 di atas, terlihat bahwa nilai  $Sig. = 0.096$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$ . dengan demikian, maka H<sub>0</sub> diterima artinya kedua populasi memiliki varians yang homogen. Karena dari data hasil belajar memenuhi ketentuan berdistribusi normal dan ketentuan homogenitas varians, maka dapat dilanjutkan dengan uji t, sebagai salah satu uji statistik inferensial. Hasil uji dimaksud dapat disajikan pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Hasil Uji-t

Kelompok data	Sig(2-tailed)	$\alpha$	Kes
Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	0,124	0,05	H <sub>1</sub> ditolak

Dari table 4.6 di atas diperoleh nilai  $Sig.(2-tailed)$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0.05$  yaitu 0.124, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran *Think Pair Share*. Untuk mengetahui Model manakah yang lebih unggul dilihat pada table berikut:

**Tabel 8.** Group Statistics

Kelompok data	Mean
Eksperimen 1	65.92
Eksperimen 2	57.77

Berdasarkan table *Group Statitics* di atas, terlihat bahwa nilai *Mean* dari *Student Facilitator and Explaining* adalah 65.92 dan nilai *Mean* dari *Think Pair Share* adalah 57.77. Hal ini dapat di simpulkan model pembelajaran yang lebih unggul antara *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair Share* adalah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining*.

### 3.2 Pembahasan

Sebelum dilakukan proses pembelajaran, peneliti mengambil hasil ulangan harian untuk dijadikan populasi dan dari populasi diambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VII<sup>1</sup> untuk kelas eksperimen satu (E<sub>1</sub>) dan kelas VII<sup>2</sup> untuk kelas eksperimen dua (E<sub>2</sub>) dengan nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen satu (E<sub>1</sub>) yaitu 65.92 dan kelas eksperimen dua (E<sub>2</sub>) yaitu 57.77. Setelah ditentukan dua kelas sebagai sampel, maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan model *Think Pair Share*. Sebelum dilakukan proses pembelajaran, peneliti mengambil hasil ulangan harian untuk dijadikan populasi dan dari populasi diambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VII<sup>1</sup> untuk kelas eksperimen satu (E<sub>1</sub>) dan kelas VII<sup>2</sup> untuk kelas eksperimen dua (E<sub>2</sub>) dengan nilai rata-rata ulangan harian kelas eksperimen satu (E<sub>1</sub>) yaitu 65.92 dan kelas

eksperimen dua ( $E_2$ ) yaitu 57.77. Setelah ditentukan dua kelas sebagai sampel, maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan model *Think Pair Share*.

### **Proses Belajar Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining***

Kelas VII<sup>1</sup> (kelas eksperimen satu) diajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta membagikan siswa dalam tujuh kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian membagikan bahan ajar dan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan secara bersama, sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (RRP) yang disediakan.

Sebelum ada dalam diskusi kelompok, guru mendemostrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran kemudian kesempatan diberikan kepada siswa untuk mengembangkan dan menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui peta konsep yang telah dibuat dalam kelompok. Pada awal pertemuan siswa mengalami kesulitan dalam membuat peta konsep, namun dengan perlahan guru mengarahkan pemikiran siswa melalui bahan ajar dan contoh-contoh kecil mengenai peta konsep. Guru menyimpulkan setiap ide atau pendapat kemudian memberikan penjelasan singkat.

Pada langkah berikutnya guru memberikan kesempatan berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKS yang telah diberikan. Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan LKS. Selama proses diskusi kelompok berlangsung, ada siswa yang mengerjakan dengan serius ada juga beberapa siswa yang bercerita dan ada yang duduk diam melihat teman menyelesaikan LKS. Hal inilah yang membuat kurangnya interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, namun guru membimbing agar proses interaksi antar siswa dengan siswa ini berjalan dengan baik sehingga setiap siswa bisa menguasai materi yang ada. Trianto (2014: 41) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa dan memiliki tujuan meningkatkan penguasaan materi.

Setelah waktu kerja kelompok selesai, masing-masing kelompok menyajikan hasil karya atau mempresentasikan hasil kerja kelompok dan masing-masing kelompok akan menanggapi hasil kerja kelompok yang berpresentasi. Guru akan mengamati kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya bila perlu menanggapi. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan doa dan salam.

Setelah proses pembelajaran selesai pada empat kali pertemuan untuk kelas VII<sup>1</sup> yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dibantu dengan perangkat pembelajaran yaitu RPP, bahan ajar dan LKS. Pada akhir pertemuan atau pertemuan ke lima peneliti memberikan tes dengan jumlah 5 butir soal dalam bentuk *essay test* (uraian). Hasil rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen satu ( $E_1$ ) yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu 65.92.

### **Proses Belajar Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Pada kegiatan inti pembelajaran, pertama guru melakukan demonstrasi untuk menggali pengetahuan awal siswa dengan tanya jawab selama 2 menit dan siswa memikirkan jawabannya terhadap pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing siswa dan meminta siswa untuk mengerjakan masalah yang ada pada LKS.

Pada tahap *think* masing-masing siswa berpikir masalah yang diberikan dalam bentuk LKS secara individu sebelum mereka berdiskusi dengan pasangannya. Pada tahap tersebut siswa terlihat aktif untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan secara individu sehingga mereka dapat berdiskusi dengan pasangannya mengenai solusi dari masalah yang diberikan dalam LKS. Setelah itu guru membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan dengan memperhatikan kemampuan siswa secara heterogen. Hasil ini didukung oleh pendapat Huda (2013:206) yang mengatakan bahwa pentingnya *think* pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor yang utama dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan maupun masalah.

Pada tahap *pair*, setiap kelompok mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang diberikan pada LKS. Setiap pasangan terlihat saling membantu dalam menyelesaikan LKS dan

menjelaskan materi yang tidak dipahami teman kelompoknya, hal tersebut membuat mereka dapat bekerja sama, saling berpendapat, dan dapat menerima pendapat orang lain. Setelah menyelesaikan masalah yang ada pada LKS. Hasil ini didukung oleh pendapat Isjoni (2010:78) yang mengatakan bahwa pada tahap pair memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta berkerjasama dengan orang lain, sehingga dapat mengoptimalkan partisipasi siswa secara individu maupun kelompok.

Pada tahap share yaitu guru meminta kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas dan kelompok lain juga diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberi masukan terhadap kelompok yang presentasi. Bagi kelompok yang mempresentasikan atau yang menanggapi diberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan dari guru dan temantemannya, sehingga siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan LKS pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Pada akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Hasil ini didukung oleh pendapat Trianto (2010:126) yang mengatakan bahwa pentingnya share dalam suatu pembelajaran untuk melatih peserta didik berani mengeluarkan pendapat dan berfikir kritis.

Setelah proses pembelajaran selesai pada empat kali pertemuan untuk kelas VII<sup>2</sup> yang menggunakan model pembelajaran *Think pir Share* yang dibantu dengan perangkat pembelajaran yaitu RPP, bahan ajar dan LKS. Pada akhir pertemuan atau pertemuan ke lima peneliti memberikan tes dengan jumlah 5 butir soal dalam bentuk *essay test* (uraian). Hasil rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen dua (E<sub>2</sub>) yang menggunakan model pembelajaran *Think pir Share* yaitu 57.77.

#### **Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Unggul Dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Setelah melakukan uji prasyarat analisis dan diketahui bahwa sampel yang diambil dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya untuk mengetahui model pembelajaran yang unggul dari kedua model pembelajaran tersebut, maka diperoleh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran *Think pir Share*. Dapat dibuktikan menggunakan uji-t dua sampel independen dengan perhitungan sebagai berikut, dimana *sig.(2-tailed)* 0.124 lebih besar dari  $\alpha$ , yaitu 0.05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Selanjutnya, nilai *Mean* pada tabel *Group Statistics* dari model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining* ( $X_1$ ) = 65.92 dan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* ( $X_1$ ) = 57.77, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang unggul adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh selama penelitian pada siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada materi Segiempat dengan rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 65, 92 dan berada pada kategori sedang atau cukup.
- b. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi segiempat dengan rata-rata tes hasil belajar siswa adalah 57.77 dan berada pada kategori sedang atau cukup.
- c. Model yang lebih unggul untuk mengajar materi segiempat adalah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining*. Berdasarkan uji-t dua sampel independen, nilai *Mean* pada tabel *Group Statistics* dari model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining* ( $X_1$ ) = 65.92 dan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* ( $X_1$ ) = 57.77, maka model pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share*.

## Daftar Pustaka

- Al-Tabany, 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Al-Tabany, 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Bate, A. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika SD NEGERI 4 IDANOGAWO*. 2(1), 25–37.
- Budiman, T. 2013. *Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*. Bandung: Tarsito
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Hamalik, O. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jihad, A. 2010. *Keberhasilan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Debdikbud
- Joseph, L. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PrenadamediaGroup
- Kakerissa, T. Y. 2015. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri 7 Ambon Yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Matriks. *Skripsi*. FKIP Universitas Pattimura.
- Kasimuddin. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 4(1), 88–105.
- Padangsidimpuan, I. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang*. 03(2), 333–352.
- Pembelajaran, M., & Based, P. (2017). Yenni Fitra Surya □. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDn 016 Langgini Kabupaten Kampar*, 1(1), 38–53.
- Palinussa A.L., Tamalene H. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Spldv pada Siswa di Kota Ambon. *Jurnal Aksioma*, 10(2), 951-963
- Purwanto, 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, G. T. 2015. *Inovasi Pembelajaran (Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ratumanan, T.G & Laurens, Th. 2015. *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan edisi 3*. Surabaya: Pensil Komika.
- Ratumanan, T. G & Matitaputty, Ch. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Yatim. 2014. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana
- Ruhlessin, S., Ratumanan, T. G., & Tamalene, H. (2019). *Perbedaan Hasil Belajar siswa Kelas X Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Trigonometri*. 2(2), 1–6.
- Rusminah. 2011. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Segiempat Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Di Kelas VII SMP Negeri 23 Banjarmasin Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*.
- Setiaji, R. 2018. Perbedaan Penggunaan Discovery Learning dan Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Gugu Cokro Kembang Jenawi Karanganyar. *Jurnal Basicedu (Universitas Pahlawan)*, Vol.2, No.1. <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu> ISSN: 2580-3735

- Shoimin, A. 2013. *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, E dan Nara, H. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya
- Triana, D., Sappaila, N., & Yulianto, W. (2019). *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write dan Think Pair Share*. 1–6.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif Konsep dan Implementasinya Pada kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Trianto, I. B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group